

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai fenomena spiritualitas pekerja seks komersial (PSK) di Pembatuan. Penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat memahami realitas kehidupan, pengalaman, dan makna yang mereka bangun dalam keseharian. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan dengan penelitian yang hanya mengandalkan data kepustakaan. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap dinamika spiritual yang berkembang dalam kehidupan kelompok sosial yang sering mengalami stigma dan marginalisasi dalam masyarakat.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada angka-angka statistik, melainkan pada makna, pengalaman, persepsi, serta interpretasi individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana pekerja seks komersial memaknai spiritualitas, hubungan dengan Tuhan, praktik ibadah, serta pengalaman batin yang mereka alami selama menjalani profesi tersebut. Dengan demikian,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022). H. 9

penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai realitas spiritual subjek penelitian.²

Pendekatan kualitatif dipilih karena spiritualitas merupakan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin, kesadaran diri, hubungan manusia dengan Tuhan, serta pencarian makna hidup yang bersifat personal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena tersebut memerlukan metode yang mampu menggali pengalaman mendalam para informan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dunia kehidupan (lifeworld) para pekerja seks komersial melalui narasi dan pengalaman yang mereka ungkapkan secara langsung.³

Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami esensi pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pengalaman spiritual pekerja seks komersial sebagaimana mereka alami dan maknai sendiri tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian moral maupun asumsi tertentu. Fenomenologi memberikan ruang bagi suara dan pengalaman subjek untuk menjadi pusat analisis sehingga hakikat pengalaman spiritual yang dialami dapat dipahami secara lebih autentik dan mendalam.⁴

² John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2018). H. 41

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021). H. 6

⁴ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage Publications, 1994). H. 26

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti melakukan proses epoche atau bracketing, yaitu menangguhkan sementara berbagai prasangka, asumsi, dan pengetahuan awal mengenai fenomena yang diteliti. Langkah ini penting agar peneliti dapat mendengarkan dan memahami pengalaman informan secara objektif berdasarkan perspektif mereka sendiri. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema esensial yang muncul dari pengalaman spiritual pekerja seks komersial, seperti makna taubat, harapan akan ampunan Tuhan, pengalaman religius, serta bentuk-bentuk kesadaran spiritual yang berkembang dalam kehidupan mereka.⁵

Pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna spiritualitas dari sudut pandang pekerja seks komersial sebagai individu yang mengalami fenomena tersebut secara langsung. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman keagamaan, proses pencarian makna hidup, dinamika hubungan dengan Tuhan, serta berbagai bentuk transformasi spiritual yang muncul dalam kehidupan pekerja seks komersial di Pembatuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga mengungkap makna terdalam yang terkandung dalam pengalaman hidup para informan.⁶

Pendekatan fenomenologi juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman spiritual pekerja seks komersial tanpa memberikan

⁵ Amedeo Giorgi, *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2009). H. 87

⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013). H. 35

penilaian moral terhadap kehidupan yang mereka jalani. Dalam tradisi fenomenologi, pengalaman individu dipandang sebagai sumber pengetahuan yang penting karena mengandung makna yang hanya dapat dipahami melalui perspektif orang yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini berupaya menempatkan informan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, refleksi, dan pengalaman religius yang unik. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana spiritualitas hadir dan dimaknai dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan terungkapnya dimensi kemanusiaan yang sering kali terabaikan dalam kajian mengenai pekerja seks komersial.⁷

Selain itu, fenomenologi membantu peneliti menggali berbagai pengalaman batin yang mungkin tidak tampak dalam realitas sosial yang terlihat di permukaan. Pengalaman seperti rasa bersalah, harapan akan perubahan hidup, pencarian ketenangan, kebutuhan akan pengampunan, maupun upaya mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan aspek-aspek yang hanya dapat dipahami melalui penelusuran mendalam terhadap pengalaman subjektif informan. Dengan wawancara mendalam dan refleksi atas pengalaman hidup mereka, penelitian ini berusaha mengungkap esensi spiritualitas yang terbentuk dari interaksi antara pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan keyakinan keagamaan yang dimiliki. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna yang

⁷ Wahyu Gema Mahesya, "Fenomenologi Spiritual Experience Pada Mualaf Yang Berlatar Belakang Kristen," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 237–58.

diberikan individu terhadap pengalaman hidupnya secara lebih mendalam dan komprehensif.⁸

Dalam penelitian fenomenologi, setiap pengalaman spiritual dipahami sebagai sesuatu yang bersifat personal dan tidak selalu sama antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan memahami makna yang muncul dari pengalaman hidup masing-masing informan. Perbedaan pengalaman tersebut justru menjadi sumber data yang penting untuk memahami keragaman bentuk spiritualitas yang berkembang di kalangan pekerja seks komersial. Melalui proses analisis yang mendalam, peneliti berusaha menemukan tema-tema esensial yang menjadi inti dari pengalaman spiritual para informan.⁹

Penggunaan pendekatan fenomenologi juga relevan karena spiritualitas pada dasarnya merupakan pengalaman kesadaran yang bersifat subjektif dan personal. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup pengalaman batin berupa perasaan dekat dengan Tuhan, kesadaran moral, pencarian makna hidup, serta harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai pengalaman tersebut sebagaimana dirasakan oleh informan tanpa mengurangi makna yang mereka berikan terhadap pengalaman itu sendiri.¹⁰

⁸ Creswell, "Phenomenological Research Design."

⁹ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.

¹⁰ Wahid Hasyim, "Teori Fenomenologi Makna Spiritualitas Dalam Pengalaman Belajar Al-Qur'an," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 45–57.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan dua komponen penting yang menentukan arah dan fokus suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian dipilih berdasarkan kemampuannya memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada fenomena, pengalaman, atau realitas sosial yang menjadi fokus kajian. Penentuan subjek dan objek penelitian yang tepat akan membantu peneliti memperoleh data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, identifikasi subjek dan objek penelitian menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian fenomenologis. Ketepatan dalam menentukan subjek dan objek penelitian akan memengaruhi kualitas data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif.¹¹

Dalam penelitian fenomenologi, subjek penelitian dipahami sebagai individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengalaman tersebut menjadi sumber utama data karena fenomenologi berupaya memahami makna pengalaman hidup dari perspektif orang yang mengalaminya. Oleh sebab itu, pemilihan subjek dilakukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

deskriptif tetapi juga mengandung makna yang mendalam mengenai realitas kehidupan informan.¹²

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja seks komersial (PSK) yang berdomisili atau beraktivitas di wilayah Pembatuan. Pemilihan pekerja seks komersial sebagai subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman spiritual mereka secara mendalam. Sebagai individu yang hidup dalam kondisi sosial yang kompleks dan sering memperoleh stigma negatif dari masyarakat, pekerja seks komersial memiliki pengalaman hidup yang unik dan layak dikaji secara akademik. Pengalaman tersebut menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana spiritualitas dimaknai dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹³

Pekerja seks komersial yang dipilih sebagai informan merupakan individu yang telah menjalani profesi tersebut dalam kurun waktu tertentu sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan perjalanan hidupnya. Pengalaman tersebut mencakup aspek sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang berkembang selama menjalani profesi tersebut. Dengan pengalaman yang memadai, informan diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai dinamika spiritualitas yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber utama data penelitian. Dengan pengalaman personal yang dialami

¹² E Yuliani and S Wahyuni, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1349–57.

¹³ Yuliani and Wahyuni.

secara langsung merupakan sumber utama untuk menemukan makna terdalam suatu fenomena dalam penelitian fenomenologi.¹⁴

Kriteria pertama subjek penelitian adalah pekerja seks komersial yang berusia minimal 18 tahun. Kriteria ini ditetapkan agar informan memiliki kematangan dalam berpikir dan mampu menjelaskan pengalaman hidupnya secara reflektif. Selain itu, batas usia dewasa juga berkaitan dengan aspek etis penelitian, terutama mengenai kesadaran dalam memberikan persetujuan sebagai partisipan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun etis. Pemilihan informan yang memenuhi kriteria tertentu merupakan langkah penting untuk menjaga validitas data dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Kriteria kedua adalah informan telah menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial sekurang-kurangnya satu tahun. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalani kehidupan sebagai pekerja seks komersial. Pengalaman yang panjang memungkinkan terbentuknya berbagai refleksi mengenai kehidupan, hubungan sosial, pengalaman keagamaan, serta proses pencarian makna hidup. Informasi yang diperoleh dari informan dengan pengalaman yang memadai akan membantu peneliti memahami fenomena spiritualitas secara lebih mendalam. Kedalaman pengalaman informan menjadi salah satu syarat utama dalam penelitian

¹⁴ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–80.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2018).

fenomenologi agar data yang diperoleh mampu menggambarkan esensi fenomena yang diteliti.¹⁶

Kriteria ketiga adalah informan bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan informasi secara sukarela. Kesiediaan informan sangat penting karena penelitian fenomenologi membutuhkan keterbukaan dalam menceritakan pengalaman hidup yang bersifat pribadi. Peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan informan agar tercipta suasana yang nyaman selama proses wawancara berlangsung. Keterbukaan informan akan memudahkan peneliti menggali berbagai pengalaman spiritual yang mungkin tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik antara peneliti dan informan merupakan faktor penting dalam memperoleh data yang mendalam dan autentik.¹⁷

Selain pekerja seks komersial sebagai informan utama, penelitian ini juga memungkinkan adanya informan pendukung. Informan pendukung dapat berasal dari keluarga, teman dekat, atau individu lain yang mengetahui kehidupan informan utama. Kehadiran informan pendukung berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang dapat memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh dari mereka digunakan sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.¹⁸

¹⁶ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan* (Surakarta: Cakra Books, 2014).

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2011.

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan berdasarkan banyaknya responden, melainkan berdasarkan kedalaman informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan prinsip data saturation atau kejenuhan data sebagai dasar dalam menentukan jumlah informan. Pengumpulan data akan dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya tanpa harus melibatkan jumlah informan yang terlalu besar.¹⁹

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan. Spiritualitas yang dimaksud tidak terbatas pada praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup pengalaman batin, hubungan dengan Tuhan, pencarian makna hidup, harapan, penyesalan, serta refleksi diri yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif informan dalam memaknai keberadaan Tuhan dan kehidupan yang mereka jalani. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami spiritualitas sebagai pengalaman hidup yang bersifat personal dan mendalam. Spiritualitas merupakan dimensi kehidupan yang berkaitan dengan pencarian makna, nilai, dan hubungan manusia dengan realitas transenden.²⁰

Objek penelitian ini dipilih karena spiritualitas merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang sering kali tidak tampak secara langsung. Pada kelompok pekerja seks komersial, dimensi spiritualitas kerap

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

²⁰ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

terabaikan karena perhatian masyarakat lebih banyak tertuju pada aspek moral, sosial, dan ekonomi yang melingkupi kehidupan mereka. Padahal, setiap individu memiliki potensi untuk membangun hubungan spiritual dengan Tuhan dan memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap dimensi spiritual tersebut melalui pengalaman hidup para informan. Spiritualitas dipahami sebagai aspek universal yang tetap dapat berkembang dalam berbagai kondisi kehidupan manusia.²¹

Spiritualitas yang menjadi objek penelitian meliputi pengalaman keagamaan yang dialami pekerja seks komersial dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut dapat berupa pelaksanaan ibadah, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, maupun bentuk-bentuk penghayatan religius lainnya yang dilakukan secara personal. Selain itu, pengalaman spiritual juga dapat muncul melalui refleksi diri, kesadaran akan kesalahan, dan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam memahami makna spiritualitas dari perspektif informan. Pengalaman keagamaan individu sering kali menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²²

Penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada proses pencarian makna hidup yang dilakukan oleh pekerja seks komersial. Pencarian makna hidup merupakan bagian penting dari spiritualitas karena berkaitan dengan cara seseorang memahami keberadaan dirinya, tujuan hidup, dan harapan terhadap masa depan.

²¹ S Wahyuni, "Spiritualitas Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Modern," *Jurnal Dakwah* 22, no. 1 (2021): 45–58.

²² A Hidayat, "Pengalaman Keagamaan Dan Pembentukan Kesadaran Spiritual," *Jurnal Konseling Religi* 13, no. 2 (2022): 127–42.

Dalam kondisi kehidupan yang penuh tantangan, individu sering melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman yang dialaminya. Proses refleksi tersebut dapat melahirkan pemahaman baru mengenai kehidupan dan hubungan dengan Tuhan. Makna hidup merupakan unsur penting yang membentuk pengalaman spiritual seseorang.²³

Aspek lain yang menjadi objek penelitian adalah hubungan pekerja seks komersial dengan Tuhan. Hubungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, maupun cara mereka memaknai takdir kehidupan yang dijalani. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam membangun relasi spiritual dengan Tuhan sehingga diperlukan pendekatan yang mampu memahami pengalaman tersebut secara mendalam. Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman tersebut dari sudut pandang informan sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu inti dari pengalaman spiritual yang bersifat personal dan subjektif.²⁴

Objek penelitian juga mencakup berbagai bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh pekerja seks komersial. Refleksi diri dapat muncul dalam bentuk penyesalan, evaluasi terhadap masa lalu, kesadaran moral, maupun keinginan untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang. Aktivitas reflektif tersebut sering kali menjadi titik awal munculnya kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana proses refleksi diri tersebut berlangsung dalam kehidupan para informan. Kesadaran reflektif

²³ N Fitriani, "Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Humanistik," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2021): 33–48.

²⁴ L Azizah, "Relasi Manusia Dengan Tuhan Dalam Perspektif Spiritualitas Islam," *Jurnal Al-Adyan* 17, no. 2 (2022): 211–26.

merupakan salah satu karakteristik penting dalam perkembangan spiritual individu.²⁵

Selain refleksi diri, penelitian ini juga mengkaji harapan-harapan spiritual yang dimiliki oleh para informan. Harapan tersebut dapat berupa keinginan memperoleh ampunan Tuhan, kehidupan yang lebih baik, penerimaan sosial, maupun kesempatan untuk memperbaiki diri. Harapan menjadi bagian penting dalam spiritualitas karena memberikan arah dan makna terhadap perjalanan hidup seseorang. Dalam berbagai kondisi kehidupan yang sulit, harapan sering menjadi sumber kekuatan psikologis dan spiritual bagi individu untuk bertahan dan berkembang.²⁶

Penelitian ini juga memperhatikan kemungkinan terjadinya transformasi spiritual dalam kehidupan pekerja seks komersial. Transformasi spiritual dapat berupa perubahan cara berpikir, peningkatan kesadaran religius, perubahan perilaku keagamaan, maupun munculnya komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Transformasi tersebut tidak selalu berlangsung secara drastis, tetapi dapat terjadi melalui proses yang panjang dan bertahap. Oleh karena itu, pengalaman perubahan yang dialami informan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Pengalaman spiritual sering kali berkontribusi terhadap proses perubahan dan pengembangan diri seseorang.²⁷

²⁵ D P Sari, "Refleksi Diri Dan Kesadaran Spiritual Pada Individu Dewasa," *Jurnal Psikologi Indonesia* 18, no. 1 (2023): 89–101.

²⁶ R Kurniawan, "Harapan Dan Ketahanan Spiritual Dalam Menghadapi Krisis Kehidupan," *Jurnal Psikologi Sosial* 20, no. 2 (2022): 145–59.

²⁷ N Fauziah, "Transformasi Spiritual Dalam Kehidupan Individu Marginal," *Jurnal Studia Islamika Nusantara* 5, no. 1 (2023): 77–94.

Penentuan objek penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian fenomenologi yang berusaha memahami makna pengalaman hidup manusia secara mendalam. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya profesi yang dijalani oleh informan, melainkan memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman spiritual yang hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih humanis mengenai pekerja seks komersial sebagai individu yang memiliki pengalaman batin dan spiritual yang kompleks. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas berdasarkan perspektif pengalaman subjek penelitian.²⁸

Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah pekerja seks komersial di Pembatuan yang memenuhi kriteria tertentu sebagai informan penelitian, sedangkan objek penelitian adalah pengalaman spiritualitas yang mereka alami dan maknai dalam kehidupan sehari-hari. Kedua komponen tersebut menjadi dasar utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penelitian. Melalui penetapan subjek dan objek yang jelas, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam mengenai fenomena spiritualitas pekerja seks komersial serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tasawuf, psikologi agama, dan penelitian fenomenologi di Indonesia.²⁹

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan unsur utama dalam penelitian karena menjadi dasar bagi peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam

²⁸ U Hasanah, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Keagamaan," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023): 55–69.

²⁹ E Prasetyo, "Fenomenologi Sebagai Metode Memahami Pengalaman Keberagamaan," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 167–82.

penelitian kualitatif, data tidak hanya dipahami sebagai angka atau fakta yang dapat diukur, tetapi juga berupa informasi, pengalaman, pandangan, perilaku, dan makna yang diperoleh dari subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Kualitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dihasilkan.³⁰

Dalam penelitian fenomenologi, data yang dikumpulkan berfokus pada pengalaman hidup informan yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Data tersebut berupa cerita, pengalaman, pemaknaan, serta refleksi yang disampaikan oleh informan mengenai kehidupan yang mereka jalani. Melalui data tersebut, peneliti berusaha memahami esensi pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Data fenomenologis tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung di balik pengalaman tersebut.³¹

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan. Data yang dikumpulkan meliputi pengalaman keagamaan, pemahaman tentang Tuhan, praktik ibadah yang dilakukan, pencarian makna hidup, refleksi diri, harapan terhadap masa depan, serta berbagai pengalaman spiritual lainnya yang dialami oleh informan. Data tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana pekerja seks komersial memaknai kehidupan spiritual mereka dalam kondisi sosial yang kompleks dan penuh tantangan.³²

³⁰ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

³¹ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

³² S Nurhayati, "Dinamika Kehidupan Dan Pengalaman Religius Pekerja Seks Komersial," *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 155–70.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.³³

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pekerja seks komersial yang menjadi informan utama penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer dianggap sebagai sumber data yang paling penting karena berasal dari individu yang mengalami secara langsung fenomena spiritualitas yang menjadi fokus penelitian. Oleh sebab itu, data primer menjadi dasar utama dalam proses analisis penelitian ini.³⁴

Selain informan utama, data primer juga dapat diperoleh dari informan pendukung yang memiliki hubungan dengan kehidupan pekerja seks komersial. Informan pendukung dapat berupa keluarga, teman dekat, atau pihak lain yang mengetahui kondisi dan pengalaman hidup informan utama. Kehadiran informan pendukung berfungsi untuk memperkaya data serta membantu proses triangulasi guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Dengan demikian, data yang

³³ Yuliani and Wahyuni, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif."

³⁴ M Arifin, "Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Sosial* 8, no. 2 (2023): 45–57.

diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi juga dari berbagai perspektif yang relevan.³⁵

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan secara lebih rinci. Melalui teknik ini, informan diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman spiritual yang mereka alami dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan berbagai pengalaman yang bersifat pribadi dan sensitif.³⁶

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi lapangan. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial, lingkungan kehidupan, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan informan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Data hasil observasi berfungsi sebagai pelengkap yang membantu peneliti memahami konteks kehidupan informan secara lebih komprehensif.³⁷

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Dokumen tersebut meliputi buku-buku tentang spiritualitas, tasawuf, fenomenologi, psikologi agama, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pekerja

³⁵ N Hidayati, "Triangulasi Sumber Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Metodologi Penelitian* 6, no. 1 (2022): 21–35.

³⁶ J R Raco, "Wawancara Mendalam Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2018): 101–12.

³⁷ A Setiawan, "Observasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 65–77.

seks komersial dan spiritualitas. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis dalam penelitian.³⁸

Jurnal ilmiah menjadi salah satu sumber data sekunder yang penting dalam penelitian ini. Melalui jurnal ilmiah, peneliti memperoleh berbagai temuan penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk memahami fenomena yang sedang dikaji. Selain itu, jurnal ilmiah juga membantu peneliti dalam menyusun kerangka teoritis serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan jurnal ilmiah dapat meningkatkan kualitas akademik penelitian.³⁹

Sumber data sekunder lainnya berasal dari buku-buku yang membahas spiritualitas, tasawuf, dan fenomenologi. Buku digunakan karena memiliki pembahasan yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep teoritis yang menjadi landasan penelitian. Melalui kajian pustaka yang memadai, peneliti dapat memahami berbagai perspektif mengenai spiritualitas serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup pekerja seks komersial yang menjadi fokus penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini, sumber data juga dapat diperoleh dari dokumen pribadi informan apabila tersedia dan memperoleh izin dari yang bersangkutan. Dokumen tersebut dapat berupa catatan harian, tulisan pribadi, atau bentuk dokumentasi lain yang berkaitan dengan pengalaman hidup informan. Penggunaan

³⁸ D Sari, "Penggunaan Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 2 (2022): 88–99.

³⁹ E Prasetyo, "Kajian Literatur Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial* 14, no. 1 (2022): 77–91.

⁴⁰ U Hasanah, "Kajian Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023): 55–69.

dokumen pribadi dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas informan.⁴¹

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴²

Seluruh data yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan secara sistematis oleh peneliti. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Pengelolaan data yang baik akan memudahkan proses analisis serta membantu peneliti dalam menemukan tema-tema yang berkaitan dengan spiritualitas pekerja seks komersial di Pembantuan.⁴³

Dengan demikian, data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Data primer berasal dari pekerja seks komersial dan informan pendukung melalui wawancara serta observasi, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen ilmiah yang mendukung penelitian. Keseluruhan data tersebut digunakan untuk memahami

⁴¹ N Fauziah, "Etika Penelitian Kualitatif Dan Kerahasiaan Informan," *Jurnal Etika Penelitian* 5, no. 2 (2023): 44–58.

⁴² Mudjia Rahardjo, "Manajemen Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Studi Sosial* 10, no. 2 (2020): 113–26.

⁴³ Rahardjo.

secara mendalam fenomena spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.⁴⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena menentukan kualitas informasi yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah atau natural setting sehingga peneliti dapat memahami fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta yang tampak di permukaan, tetapi juga makna, pengalaman, dan interpretasi yang dimiliki oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang diteliti.⁴⁵

Dalam penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup informan. Peneliti berusaha menggali pengalaman subjektif yang dialami oleh partisipan melalui interaksi langsung dan berkelanjutan. Fokus utama penelitian fenomenologi bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memahami makna yang diberikan informan terhadap pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan harus mampu mengungkap dimensi batin dan pengalaman personal informan secara mendalam.⁴⁶

⁴⁴ A Muri Yusuf, "Sumber Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2020): 67–81.

⁴⁵ Ardiansyah, Risnita, and M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁴⁶ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena mampu memberikan data yang komprehensif mengenai pengalaman spiritual pekerja seks komersial di Pembatuan. Selain menghasilkan data yang kaya, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data juga berfungsi untuk meningkatkan keabsahan penelitian melalui proses triangulasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih utuh dan mendalam.⁴⁷

Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan secara langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman hidup yang dialami oleh informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti perasaan, keyakinan, pengalaman spiritual, dan refleksi pribadi yang dimiliki oleh informan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena mampu menjaga fokus penelitian sekaligus memberikan ruang bagi munculnya informasi baru yang sebelumnya tidak

⁴⁷ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

⁴⁸ Ardiansyah, Risnita, and Jailani.

diperkirakan oleh peneliti. Melalui cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.⁴⁹

Wawancara dilakukan kepada pekerja seks komersial yang telah memenuhi kriteria sebagai informan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Mengingat tema penelitian berkaitan dengan spiritualitas dan kehidupan pribadi, suasana yang kondusif menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang autentik. Oleh karena itu, peneliti menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian selama proses wawancara berlangsung.⁵⁰

Teknik kedua yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap kondisi, aktivitas, perilaku, dan lingkungan sosial yang berkaitan dengan subjek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang mungkin tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Observasi juga membantu peneliti memahami konteks kehidupan informan sehingga interpretasi terhadap data menjadi lebih akurat dan komprehensif.⁵¹

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan, tetapi berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan observasi nonpartisipan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih

⁴⁹ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," 5, no. 2018 (2025): 539–45.

⁵⁰ Sari, Nadia Aprisilia, and Fitriani.

⁵¹ Sari, Nadia Aprisilia, and Fitriani.

objektif mengenai kehidupan sosial dan aktivitas keseharian informan. Data observasi kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk dianalisis bersama data hasil wawancara.⁵²

Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi lingkungan tempat tinggal, pola interaksi sosial, aktivitas keagamaan, serta berbagai situasi yang memengaruhi pengalaman spiritual pekerja seks komersial di Pembatuan. Informasi tersebut penting karena pengalaman spiritual seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Jadi observasi menjadi teknik pelengkap yang membantu peneliti memahami fenomena secara lebih holistik sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi.⁵³

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berupa catatan lapangan, foto, arsip, rekaman wawancara, maupun berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi. Penggunaan dokumentasi juga membantu peneliti memperoleh informasi yang mungkin tidak terungkap secara langsung melalui interaksi dengan informan.⁵⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi catatan hasil wawancara, foto kegiatan penelitian, catatan observasi lapangan, serta berbagai dokumen lain yang

⁵² Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

⁵³ Ardiansyah, Risnita, and Jailani.

⁵⁴ Ardiansyah, Risnita, and Jailani.

berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual informan. Seluruh dokumen tersebut dikumpulkan dan disimpan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis data. Selain berfungsi sebagai sumber data, dokumentasi juga menjadi bukti bahwa proses penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian.⁵⁵

Selain ketiga teknik utama tersebut, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (field notes) sebagai instrumen pendukung pengumpulan data. Catatan lapangan berisi berbagai informasi yang diperoleh selama proses observasi maupun wawancara, termasuk situasi penelitian, ekspresi informan, kondisi lingkungan, serta berbagai hal yang dianggap penting oleh peneliti. Catatan tersebut membantu peneliti mengingat kembali konteks penelitian saat proses analisis berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari rekaman wawancara tetapi juga dari hasil pengamatan langsung peneliti.⁵⁶

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan. Penggunaan alat perekam bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang disampaikan informan dapat terdokumentasikan secara lengkap dan akurat. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks sehingga

⁵⁵ Ardiansyah, Risnita, and Jailani.

⁵⁶ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

memudahkan proses pengkodean dan analisis data. Langkah ini penting untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh dari informan.⁵⁷

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti tidak hanya melakukan satu kali wawancara, tetapi dapat melakukan wawancara lanjutan apabila diperlukan untuk memperdalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan atau saturation, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Prinsip kejenuhan data merupakan karakteristik penting dalam penelitian kualitatif.⁵⁸

Untuk menjaga kualitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informasi dari informan pendukung. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi dan kepercayaan yang tinggi. Triangulasi menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.⁵⁹

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian,

⁵⁷ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

⁵⁸ M.SI Nartin, S.E. et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

⁵⁹ Sari, Nadia Aprisilia, and Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif :"

manfaat penelitian, serta hak-hak mereka sebagai partisipan sebelum proses wawancara dilakukan. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan akademik. Penerapan etika penelitian sangat penting mengingat tema yang diteliti berkaitan dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sosial yang sensitif. Dengan demikian, hubungan kepercayaan antara peneliti dan informan dapat terjaga dengan baik.⁶⁰

Melalui penggunaan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memahami pengalaman spiritual pekerja seks komersial secara lebih komprehensif. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan realitas yang tampak di permukaan, tetapi juga mengungkap makna spiritual yang terkandung dalam pengalaman hidup para informan.⁶¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi proses untuk mengubah data lapangan menjadi temuan ilmiah yang bermakna. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung sejak awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Melalui analisis yang sistematis, peneliti dapat memahami pola, makna, dan hubungan yang terdapat dalam data sehingga mampu menjawab

⁶⁰ Nartin, S.E. et al., *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁶¹ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

rumusan masalah penelitian secara tepat. Dalam penelitian fenomenologi, analisis data bertujuan menemukan esensi pengalaman hidup yang dialami oleh informan.⁶²

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna pengalaman subjektif informan. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung ditelaah, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menentukan data tambahan yang masih diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan.⁶³

Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman hidup informan menjadi fokus utama analisis. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami pengalaman tersebut dari sudut pandang informan tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan asumsi pribadi. Proses ini dikenal sebagai fenomenological reduction atau epoche, yaitu usaha untuk menanggukkan prasangka agar makna pengalaman dapat dipahami secara lebih objektif.⁶⁴

Langkah awal analisis data dilakukan dengan mengorganisasi seluruh data yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, sedangkan data observasi dan dokumentasi disusun secara sistematis berdasarkan waktu dan sumber data. Pengorganisasian data yang baik memudahkan

⁶² Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

⁶³ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.

⁶⁴ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

peneliti dalam melakukan proses identifikasi tema, kategorisasi, dan interpretasi data.⁶⁵

Setelah data terorganisasi, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan. Pembacaan berulang bertujuan agar peneliti memahami keseluruhan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengenali berbagai pola, ungkapan, dan pengalaman yang berkaitan dengan spiritualitas pekerja seks komersial. Pembacaan berulang juga membantu peneliti memahami konteks kehidupan informan secara lebih mendalam.⁶⁶

Tahap berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan pengalaman spiritual informan disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, hubungan dengan Tuhan, refleksi diri, dan pencarian makna hidup dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengurangi kompleksitas data lapangan yang sangat banyak dan beragam. Reduksi data tidak berarti menghilangkan informasi penting, tetapi membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, proses analisis menjadi lebih terarah dan sistematis.⁶⁷

Setelah proses reduksi data, peneliti melakukan pengkodean atau coding terhadap data yang telah dipilih. Pengkodean dilakukan dengan memberikan tanda

⁶⁵ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

⁶⁶ Faisal Abdullah, "JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI" 1, no. 1 (2024): 54–66.

⁶⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" 17, no. 33 (2018): 81–95.

atau label tertentu pada bagian-bagian data yang mengandung makna penting. Misalnya, pernyataan mengenai doa diberi kode “praktik spiritual”, sedangkan pernyataan mengenai rasa bersalah diberi kode “refleksi diri”. Pengkodean membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data.⁶⁸

Kode-kode yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna. Kategori tersebut menjadi dasar untuk menemukan tema-tema utama penelitian. Dalam penelitian ini, kategori yang muncul dapat berupa pengalaman religius, konflik batin, harapan perubahan hidup, relasi dengan Tuhan, dan pengalaman pertobatan. Proses kategorisasi memungkinkan peneliti memahami struktur pengalaman informan secara lebih sistematis.⁶⁹

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman hidup informan secara rinci dan mendalam. Penyajian data membantu peneliti melihat hubungan antara kategori dan tema yang telah ditemukan. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih utuh dan komprehensif.⁷⁰

Dalam penelitian fenomenologi, penyajian data tidak hanya berupa rangkaian fakta, tetapi juga menggambarkan makna pengalaman yang dirasakan oleh informan. Oleh karena itu, kutipan langsung dari wawancara sering digunakan untuk memperlihatkan pengalaman subjektif informan secara autentik. Penggunaan

⁶⁸ Rijali.

⁶⁹ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.

⁷⁰ Rijali, “Analisis Data Kualitatif.”

kutipan langsung membantu menjaga keaslian makna yang ingin disampaikan oleh informan.⁷¹

Setelah data disajikan, peneliti melakukan analisis tematik. Analisis tematik bertujuan menemukan tema-tema utama yang menjadi inti dari pengalaman spiritual informan. Tema-tema tersebut diperoleh melalui proses pengelompokan kategori dan interpretasi data secara mendalam. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola pengalaman yang muncul secara berulang pada berbagai informan.⁷²

Tema-tema yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan secara fenomenologis untuk memahami makna pengalaman hidup informan sebagaimana mereka menghayati realitas kehidupannya. Interpretasi dilakukan dengan menelusuri esensi pengalaman spiritual yang muncul dari narasi informan tanpa menghilangkan konteks pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman analitis yang mampu menjelaskan makna pengalaman informan.⁷³

Analisis tematik dilanjutkan dengan interpretasi fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman spiritual para informan. Interpretasi fenomenologis dilakukan dengan memahami bagaimana informan memberi makna terhadap pengalaman hidupnya. Fokus utama bukan pada fakta objektif semata, melainkan

⁷¹ Rijali.

⁷² Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.

⁷³ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

pada cara informan memahami dan menghayati pengalaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁴

Penarikan kesimpulan dalam penelitian fenomenologi dilakukan setelah peneliti memperoleh esensi pengalaman hidup para informan melalui proses identifikasi tema-tema utama dan interpretasi makna pengalaman tersebut. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan pengalaman yang diungkapkan informan sehingga mampu menggambarkan hakikat fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kesimpulan tidak ditentukan sejak awal penelitian, tetapi muncul dari proses analisis yang mendalam terhadap pengalaman informan.⁷⁵

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses pengecekan ulang terhadap data. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan data lapangan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Proses ini penting untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan triangulasi sebagai bagian dari analisis data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, informasi dari informan utama dibandingkan dengan informan pendukung untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.⁷⁷

⁷⁴ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

⁷⁵ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

⁷⁶ Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

⁷⁷ Abdullah, "JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI."

Analisis data juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial kehidupan informan. Pengalaman spiritual pekerja seks komersial tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi, hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan stigma masyarakat yang mereka hadapi. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan secara kontekstual agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.⁷⁸

Selama proses analisis, peneliti menjaga sikap reflektif agar tidak memaksakan pandangan pribadi terhadap data. Refleksivitas penting dalam penelitian fenomenologi karena membantu peneliti menyadari kemungkinan munculnya bias dalam proses interpretasi. Dengan refleksivitas yang baik, hasil analisis dapat lebih mencerminkan pengalaman asli informan.⁷⁹

Keabsahan hasil analisis diperkuat melalui member checking. Teknik ini dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah diberikan. Melalui member checking, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan. Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengorganisasian data, reduksi data, pengkodean, kategorisasi, penyajian data, analisis tematik, interpretasi fenomenologis, verifikasi, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman spiritual pekerja seks komersial di Pembantuan

⁷⁸ Nartin, S.E. et al., *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁹ Abdullah, "JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI."

sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna spiritualitas yang mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2022.